

Kemampuan Menyimak Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Angkatan 2019/2020 Dengan Bahan Simakan Simulasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Dadi Waras Suhardjono *

Pos-el: dadi.waras.suhardjono@gmail.com

Abstract

Listening is a fundamental and important ability to master because listening is the foundation for all 3 other language skills, namely speaking, reading and writing. In addition, the biggest portion of language skills used is listening. To measure a person's ability to listen to Indonesian is UKBI. The UKBI used in this study is the UKBI simulation in the form of dialogue and monologue. The method used in this research is descriptive analysis. The results of this study are that the ability of the students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program Class of 2019/2020 in listening to the category is good because the participants who get intermediate to special rank are more than those categorized as less.

Keywords: *listening, language, UKBI, Indonesia*

Abstrak

Menyimak merupakan kemampuan mendasar dan penting untuk dikuasai karena menyimak menjadi pondasi untuk ke-3 keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, porsi terbesar keterampilan berbahasa yang digunakan adalah menyimak. Untuk mengukur kemampuan seseorang dalam menyimak bahasa Indonesia adalah UKBI. UKBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah simakan UKBI berupa dialog dan monolog. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa kemampuan para peserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019/2020 dalam menyimak berkategori baik karena peserta yang mendapat peringkat madya sampai dengan istimewa lebih banyak daripada yang berkategori kurang.

Kata kunci: *menyimak, bahasa, UKBI, Indonesia*

* Dosen Tetap Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tama Jagakarsa

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat macam: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat macam tersebut, menyimak menduduki peringkat pertama. Ini berarti menyimak menduduki posisi paling penting karena tanpa menyimak, ketiga keterampilan berbahasa lainnya sulit untuk dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, menyimak menjadi dasar atau tumpuan ketiga keterampilan berbahasa berikutnya. Seseorang dapat berbicara tentunya sudah melalui proses menyimak karena melalui menyimak seseorang akan dapat menyerap banyak kosakata dan kosakata merupakan hal yang paling pokok untuk segera dikuasai agar seseorang dapat berbahasa, terutama berbahasa secara aktif, yaitu berbicara dan menulis.

Walaupun peringkat pertama keterampilan berbahasa adalah menyimak, keterampilan berbahasa ini sering kali diabaikan. Keterampilan berbahasa yang satu ini sering dianggap tidak penting karena banyak orang beranggapan bahwa untuk menyimak cukup memiliki alat pendengaran yang baik. Bila seseorang memiliki alat pendengaran yang baik, orang tersebut pasti dapat menjadi penyimak yang baik pula. Padahal, anggapan semacam itu tidaklah sepenuhnya tepat. Berapa banyak orang menjadi salah paham akibat memiliki perilaku buruk dalam menyimak. Perilaku buruk dalam menyimak, tidak hanya mengakibatkan salah paham, tetapi juga ketidakpahaman atas apa yang didengarnya itu.

Keterampilan berbahasa seperti membaca banyak dikembangkan oleh

para ahli yang memang mengkhususkan membidangi membaca. Beberapa diantara yang dikembangkan dari keterampilan membaca adalah kemampuan seseorang dalam membaca cepat, seperti membaca layap (*skimming*) dan membaca memindai (*scanning*). Pengembangan keterampilan membaca tidak hanya berhenti sampai di situ. Bahkan ada yang mengembangkan keterampilan membaca seperti sistem baca kilat, yaitu membaca buku per halaman per detik, dan masih ada lagi pihak-pihak yang mengembangkan sistem membaca.

Keterampilan berbicara juga dikembangkan seperti metode membaca. Keterampilan berbicara yang dikembangkan di antaranya metode berbicara di depan umum (*public speaking*), berceramah dan berpidato. Pengembangan keterampilan berbicara juga banyak dijumpai di klub-klub bahasa. Bahkan, keterampilan berbicara juga banyak dilombakan, di antaranya lomba debat. Lomba debat diikuti oleh banyak peserta karena biasanya memperebutkan hadiah uang dengan jumlah yang cukup besar. Belum lagi untuk mengembangkan keterampilan berbicara ada lomba membaca berita, puisi, serta bernyanyi. Itu semua mengasah keterampilan berbahasa terutama berbicara. Memang patut disadari bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif, sehingga lebih mudah dalam penilaiannya karena langsung tampak pada kemampuan peserta.

Keterampilan menulis juga dikembangkan seperti keterampilan berbicara. Menulis layaknya

berbicara juga banyak yang mengembangkannya karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif. Hanya bedanya bila keterampilan berbicara mengungkapkan lambang-lambang bunyi secara lisan, keterampilan menulis mengungkapkan lambang-lambang bunyi secara tulisan. Pengembangan keterampilan menulis di antaranya adalah dengan diadakannya lokakarya-lokakarya menulis, seperti menulis cerpen/novel, blog, dan buku. Tidak hanya sampai di situ, pengembangan keterampilan menulis tidak jarang juga dilombakan, seperti lomba menulis karya ilmiah, lomba menulis puisi, dan lomba menulis cerita.

Sebagaimana yang sudah diungkapkan di atas bahwa tiga pengembangan keterampilan berbahasa: berbicara, membaca, dan menulis, tidak hanya sering dilakukan, bahkan juga sering dilombakan, terutama keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Inilah yang membuat kedua keterampilan berbahasa, yaitu berbicara dan menulis menjadi lebih diutamakan karena hasilnya lebih kentara daripada membaca apalagi menyimak. Keterampilan membaca apalagi menyimak merupakan keterampilan pasif dan tidak produktif. Oleh karena itu, pengembangan kedua keterampilan tersebut, khususnya menyimak, jarang bahkan dapat dikatakan tidak pernah dilakukan. Khusus untuk menyimak, dapat dikatakan tidak pernah dilakukan pengembangannya walaupun dalam kehidupan sehari-hari, porsi menyimak menduduki peringkat tertinggi dalam

pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Kemampuan seseorang dalam menyimak dapat membuat orang tersebut, tidak hanya memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga bisa membuatnya mampu berbicara dengan baik. Hal ini karena bila seseorang memiliki kemampuan menyimak yang baik, daya serap atas apa yang didengarnya itu dapat menjadi modal untuk mampu berbicara seperti penutur aslinya. Bahkan, kemampuan menyimak berpotensi membuat seseorang mampu menulis dengan baik, terutama tulisan-tulisan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat harian, seperti menulis cerita untuk kegiatan sehari-hari. Kemampuan menyimak yang baik juga bisa membuat seseorang dihargai karena orang tersebut mau mendengarkan apa yang orang lain ungkapkan, sehingga orang yang bercerita tersebut dapat merasa lebih lega karena ada orang yang mau mendengarkan keluh kesahnya.

Pengembangan keterampilan menyimak biasanya hanya dilakukan di jurusan bahasa bila di tingkat sekolah menengah. Namun, bila di perguruan tinggi, keterampilan menyimak dikembangkan di program-program studi bahasa. Hal ini dikarenakan, di sekolah menengah atau di perguruan tinggi yang memiliki jurusan atau program studi bahasa biasanya tersedia laboratorium bahasa. Dengan menggunakan laboratorium bahasa diharapkan pengembangan keterampilan menyimak dapat lebih optimal. Di laboratorium bahasa, para peserta didik, tidak hanya dilatih untuk mendengarkan ujaran secara

benar dan tepat, tetapi juga melatih mereka berkonsentrasi terutama ketika simakan sedang berlangsung. Ini penting karena bila seseorang tidak mampu berkonsentrasi, simakan tidak akan dapat diserap dengan baik. Di laboratorium bahasa, seseorang juga dilatih, yaitu apabila ingin mendapatkan simakan yang optimal, tidak hanya mampu berkonsentrasi juga suasana harus tenang dan hening agar suara yang didengar oleh telinga tidak bervolume optimal yang berpotensi merusak gendang telinga. Hal ini patut diperhatikan oleh para penyimak, selain mendapat simakan yang optimal, lingkungan juga berpengaruh. Itulah mengapa, keterampilan menyimak hanya bisa dilakukan di program studi bahasa, selain memang ada mata kuliah menyimak yang mengkaji apa dan bagaimana menyimak, kegiatan menyimak memang secara sengaja dilakukan di laboratorium bahasa.

Beberapa alasan itulah yang membuat pengembangan keterampilan menyimak kurang diminati bahkan dapat dikatakan tidak ada lembaga atau instansi khusus yang menanganinya. Selain itu, pengembangan keterampilan menyimak tidak dilakukan secara optimal karena hampir semua orang memiliki anggapan bahwa keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa yang pasif dan juga tidak produktif bila dibandingkan dengan membaca apalagi dengan berbicara dan menulis. Lalu, seseorang dapat dikatakan penyimak yang baik apabila seseorang mampu menanggapi hasil pembicaraan terhadap rekan bicarannya secara

tepat. Mereka sudah langsung menilai bahwa orang tersebut memiliki kemampuan menyimak yang baik.

Anggapan seperti di paragraf sebelumnya bahwa bila seseorang sudah mampu menanggapi rekan berbicara dengan baik dapat dikatakan penyimak yang baik adalah tidak seratus persen benar. Mengapa demikian? Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang berhasil dalam menyimak. Memang, salah satu indikasi bahwa seseorang dikatakan berhasil menjadi penyimak yang baik adalah ketika mampu menanggapi secara tepat rekan bicarannya. Namun, mampu menanggapi secara tepat rekan bicara belum dapat dikategorikan penyimak yang baik. Penyimak yang baik, tidak hanya mampu menanggapi pembicaraan seseorang, tetapi juga sabar mendengarkan pembicaraan seseorang. Berapa banyak orang yang menanggapi pembicaraan seseorang dengan jalan memotong pembicaraan? Si pembicara masih ingin mengutarakan apa yang ada di dalam benak pikirannya, tetapi pendengar sudah langsung menanggapi sebelum si pembicara tuntas mengutarakannya. Itulah mengapa bahwa mampu menanggapi pembicaraan seseorang belum tentu dapat dikatakan sebagai pembicara yang baik.

Kendatipun tidak ada instansi ataupun institusi khusus, selain lembaga bahasa, yang melatih keterampilan berkategori menyimak, hal ini bukan berarti kegiatan menyimak tidak penting. Menyimak merupakan aktivitas berbahasa dengan porsi terbesar dalam kegiatan manusia. Semua aktivitas berbahasa

yang diperoleh dan dilakukan manusia didahului oleh kegiatan menyimak. Sebelum seseorang mampu berbicara, terlebih dahulu dia harus banyak mendengar karena ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak. Maka, model yang disimak akan direkam oleh sang anak, sehingga sang anak akan memiliki banyak kosakata yang nantinya dapat dipakai sebagai modal untuk kecakapan berbicara. Oleh karena itu, seseorang yang mampu meningkatkan keterampilan menyimak dapat membantu meningkatkan kualitas bicarannya. Bila dikaitkan dengan membaca, menyimak memiliki kesamaan yaitu bersifat reseptif/menerima (Brooks, 1964:134). Keterampilan menyimak memiliki faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Menyimak merupakan cara pokok untuk pelajaran lisan apalagi selama tahun-tahun awal di sekolah. Hal ini dikarenakan, guru lebih banyak memberikan arahan atau petunjuk kepada para murid melalui simakan walaupun arahan atau petunjuk tersebut sudah ada dalam bentuk tulisan. Guru menyampaikan hal tersebut secara lisan dan sang murid harus menyimak. Hal tersebut bertujuan agar para murid dapat melaksanakan arahan atau petunjuk yang guru sampaikan secara lisan dengan cara membacaknya.

Bila dikaitkan dengan kegiatan menulis, pelatihan simakan dapat dilakukan dengan cara mendiktekannya. Dikte merupakan usaha agar seseorang dapat menyimak atas apa yang dia dengar lalu menuliskannya dengan tepat. Dikte sering dilakukan pada tahun-

tahun pertama para murid bersekolah. Hal ini bertujuan agar mereka terbiasa menulis melalui simakan. Maka, pada tahun-tahun awal pelajaran, para murid akan lebih sering mengerjakan tugas bahasa berupa dikte. Ketepatan menuliskan dari apa yang didengar merupakan langkah awal untuk mengetahui apakah para murid nantinya mampu memahami pelajaran dengan baik melalui metode menyimak. Bila para murid mampu melakukan hal tersebut dengan benar, ini berarti para murid akan menjadi calon penyimak yang baik.

Kemudian, bahan simakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah simulasi UKBI. UKBI merupakan instrumen uji bahasa Indonesia yang diperuntukkan, baik bagi orang asing, maupun warga negara Indonesia. UKBI menjadi alat uji standar untuk mengetahui kecakapan bahasa Indonesia seseorang, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk keterampilan menulis dan menyimak. Untuk menguji keterampilan menyimak, peserta uji diperdengarkan wacana lisan sebanyak 4 dialog dan 4 monolog yang diejawantahkan dalam bentuk soal pilihan berganda sebanyak 40 nomor dengan alokasi waktu 25 menit.

Namun, untuk simulasi UKBI, peserta uji hanya diperdengarkan dua wacana lisan dalam bentuk dialog dan monolog dengan jumlah soal 10 nomor pilihan berganda, yang terdiri atas 5 nomor untuk soal dalam bentuk dialog dan 5 nomor untuk soal dalam bentuk monolog. Alokasi waktu yang diberikan 10 menit: 5 menit pertama untuk mendengarkan dialog sekaligus menjawab 5 soal

pilihan berganda dan 5 menit kedua untuk mendengarkan monolog sekaligus menjawab 5 soal pilihan berganda. Simulasi UKBI khususnya yang keterampilan menyimak ditujukan, selain sebagai persiapan menghadapi UKBI yang sesungguhnya, juga untuk menguji coba seberapa besar kemampuan mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia dalam memahami simakan berbahasa Indonesia yang isinya menentang budaya Indonesia.

Melalui simulasi ini akan dapat diketahui seberapa besar kemampuan para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Prodi PBSI) Angkatan 2019/2020 dalam mendengarkan bahasa yang sebenarnya sudah biasa mereka dengarkan sehari-hari. Walaupun ujian menyimak dari bahasa yang sudah biasa para peserta ujian dengarkan sehari-hari, tidak menjamin akan mendapatkan nilai sempurna. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyimak. Memahami bahasa dalam simakan itu penting, tetapi faktor selain itu, seperti ketenangan suasana dan konsentrasi peserta ujian/si penyimak juga penting. Lalu, kesabaran untuk mendengarkan simakan juga turut mempengaruhi konsentrasi si penyimak. Itulah beberapa hal yang perlu diperhatikan agar seorang penyimak mampu menjadi penyimak yang unggul.

Peserta uji dalam penelitian ini menggunakan bahan simakan simulasi UKBI. Adapun yang menjadi peserta uji adalah mahasiswa angkatan 2019/2020 Prodi PBSI, Universitas Tama Jagakarsa, yang berjumlah 18 orang dengan

perincian: kelas pagi 11 orang dan kelas sore 7 orang. Yang dimaksud dengan kelas pagi adalah para peserta didik yang belajar di Prodi PBSI dari pukul 08.00 s.d. 12.30 dari Senin s.d. Kamis, sedangkan yang dimaksud dengan kelas sore adalah mereka yang belajar di Prodi PBSI dari pukul 16.30 s.d. 21.30 dari Senin s.d. Kamis.

Simulasi UKBI ini memang diperuntukkan khusus bagi mahasiswa angkatan 2019/2020 karena mereka sedang mengambil mata kuliah Keterampilan Menyimak. Setelah mereka mendapatkan materi berupa teori-teori yang berkaitan dengan keterampilan menyimak selama tujuh pertemuan sebelum UTS, pasca-UTS atau sebelum UAS, mereka akan mendengarkan simakan secara langsung di laboratorium bahasa sebanyak 7 pertemuan. Sebelum mendengarkan banyak bahan simakan, pada awal pertemuan, mereka harus mengerjakan simulasi UKBI. Simulasi ini dimaksudkan untuk memetakan seberapa jauh kemampuan mereka dalam menyimak setelah mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan menyimak.

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan di bagian latar belakang, rumusan masalah secara umum adalah sebagai berikut: "Bagaimana gambaran kemampuan menyimak mahasiswa Prodi PBSI Angkatan 2019/2020, Universitas Tama Jagakarsa, terhadap simakan simulasi UKBI?"

B. Tinjauan Teoretik

1. Mendengar, Mendengarkan, dan Menyimak

Di dunia ini ada banyak telinga yang kegiatannya hanya sampai pada taraf mendengar dan belum sampai pada taraf mendengarkan apalagi menyimak. Sebagaimana yang Tuhan firmankan di dalam Qs. 7 ayat 179: "..., dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ..." Bahkan di surat yang sama, tetapi di lain ayat (Qs. 7 ayat 195), Tuhan bertanya sekaligus menyatakan tentang tidak digunakannya telinga untuk mendengar "... atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? ..." Hal tersebut menunjukkan bahwa indera pendengar mempunyai peran yang sama penting dengan indera lainnya, seperti indera penglihatan dan indera peraba.

Perihal menyimak juga tidak luput dari ucapan-ucapan yang sering dilontarkan dari para orang tua apabila mereka sedang menasihati anak-anak mereka. Tidak jarang ketika para orang tua menasihati anak-anak mereka dengan berkata seperti ini, "Makanya, kalau orang tua sedang ngomong didengarkan!" dengan adanya perkataan seperti itu menunjukkan bahwa keberadaan telinga sangat penting dalam hal ini untuk bisa menyimak. Namun, telinga saja tidak cukup bila apa yang didengarkan tidak dilakukan. Maka, seseorang dapat dikatakan menjadi penyimak yang baik, tidak hanya mampu menanggapi rekan bicara dengan baik, tetapi juga bersedia menunggu ketika rekan bicara sedang berbicara lalu dari apa yang didengarnya itu dilakukan. Bila itu

dapat dilaksanakan, orang tersebut dapat dikategorikan penyimak yang baik.

Orang tua ketika menasihati sang anak dengan mengatakan, "Kamu dengar tidak sih bila orang tua sedang berbicara?" Lalu, sang anak menjawab, "Dengar, Yah," Lalu, sang ayah bertanya lagi, "Mengapa tidak dilakukan apa yang ayah katakan, katanya kamu dengar?" Pertanyaan sekaligus pernyataan sang ayah ini tidak bisa dijawab sekadar, "Iya, Yah, yang pentingkan saya dengar." Dengan jawaban seperti itu, sang ayah bisa marah karena sang ayah pasti akan mengatakan bahwa si anak akan dikatakan mendengar apabila melakukan atas apa yang ia katakan. Bila sang anak sekadar mendengar, tetapi tidak dilakukan, itu nilainya sama saja dia tidak mendengar walaupun alat pendengarannya dapat berfungsi dengan baik.

Perilaku seperti yang digambarkan di atas itu menurut kitab suci Alquran adalah bahwa hati orang tersebut tertutup, sehinggadi telinganya ada sumbatan. Karena hatinya tertutup, di telinganya terdapat sumbatan, jadilah orang itu tidak memahaminya (Qs. 17 ayat 46) Maka, ketika orang tua berpesan pada anak dan anak tidak menuruti nasihat mereka walaupun kedua telinga anak tersebut berfungsi dengan baik, anak itu dinilai tidak mendengarkan nasihat orang tuanya. Maka, akan ada perbedaan antara mendengar, mendengarkan dengan menyimak.

2. Perbedaan Mendengar, Mendengarkan, dan Menyimak

Dalam bahasa Inggris ada tiga kata yang berkaitan atau sepadan

dengan kata *mendengar*, *mendengarkan* dan *menyimak*, yaitu *to hear*, *to listen*, dan *to aud*. Pendapat tersebut didasarkan pada disertasi Don Brown yang ditulis pada 1964 di Universitas Stanford. Don Brown mengatakan bahwa kata *to hear* dan *tolisten* lebih terbatas pada hal-hal yang bersifat hanya *mendengar* dan *mendengarkan*. Sementara itu, hal yang menggambarkan keterampilan menyimak adalah *to aud* sebagaimana yang ia tulis dalam disertasinya, “*Auding is to the ears what reading is to the eyes.*” Ini berarti bahwa peran terpenting dari membaca adalah melihat, sedangkan peran terpenting dalam mendengarkan adalah menyimak, melalui menyimak orang tersebut dapat mengenal serta menafsirkan lambang-lambang lisan (Anderson, 1972:68)

Dari apa yang disajikan di atas ini, Russell dan Russel (1959) memakai rumusan untuk mempertentangkan antara membaca dengan menyimak sebagai berikut: *seeing is to hearing*, *observing is to listening*, dan *reading is to auding*. Bila ketiga frasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi ‘melihat untuk mendengar’, ‘mengamati untuk mendengarkan’, dan ‘membaca untuk menyimak’. Maka, apa yang dinyatakan Rusell dan Rusell adalah bahwa menyimak bermakna mendengarkan secara saksama dengan penuh pemahaman serta perhatian dan penghargaan.

Menyimak dan membaca ternyata berhubungan erat sebagaimana yang pernah dikaji pada bab pendahuluan. Membaca dan

menyimak merupakan alat untuk mendapatkan informasi dalam kegiatan berkomunikasi yang membedakan di antara keduanya adalah keterampilan menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan keterampilan membaca berkaitan dengan komunikasi tulis. Maka, bila disamakan keduanya antara menyimak dan membaca adalah keduanya mendapatkan informasi, menangkap pesan atau isi, serta memahami makna komunikasi (Tarigan, 1986: 9–10).

3. Pengertian Menyimak

Kata *mendengarkan* memiliki kesamaan arti dengan kata *menyimak* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Namun, dalam KBBI, kata *mendengar* tidak sama dengan *mendengarkan* maupun *menyimak*. Dalam KBBI, *mendengar* berarti ‘dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga/tidak tuli’. Sementara itu, untuk kata *mendengarkan* berarti ‘mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh’, ‘memasang telinga baik-baik untuk mendengar’, ‘memperhatikan’, ‘mengindahkan’, ‘menurut (nasihat dan bujukan)’. Lalu, untuk *menyimak* berarti ‘mendengarkan/memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang’ dan arti yang kedua adalah ‘meninjau/memeriksa/mempelajari dengan teliti’. Itulah kesamaan arti antara menyimak dan mendengarkan dalam KBBI.

Walaupun terdapat kesamaan arti antara *mendengarkan* dan *menyimak*, sebenarnya masih dapat dibedakan seperti ini, kalimat pertama “Budi sedang mendengarkan lagu berbahasa Rusia dengan penuh

perhatian” dan kalimat kedua “Budi menyimak lagu berbahasa Rusia dengan penuh perhatian”. Dari kedua contoh kalimat tersebut dapat dibedakan seperti ini bahwa bila “Budi mendengarkan lagu berbahasa Rusia”, ini berarti Budi bisa saja mendengarkan lagu tersebut, tetapi tidak memahami maknanya, yang penting dia bisa merasakan alunan nada dan bahasa Rusianya yang menurutnya enak didengar. Sementara itu, untuk kalimat yang berbunyi, “Budi menyimak lagu berbahasa Rusia” ini berarti bahwa Budi tidak sekadar mendengar bahwa alunan nadanya enak, tetapi juga memahami dengan baik arti lagu tersebut.

Maka, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak berarti mendengarkan lambang-lambang lisan secara saksama, penuh perhatian, pemahaman, sekaligus menilai serta menafsirkan agar mendapatkan informasi, menangkap isi atau pesan serta mengerti arti komunikasi yang sudah disampaikan oleh sang pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan (Tarigan, 1980:28).

4. Pengertian UKBI

UKBI merupakan instrumen uji yang dirancang serta dikembangkan untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis, baik bagi penutur jati maupun penutur asing. UKBI berupa tes kemahiran (*proficiency test*) untuk tujuan umum (*general purpose*) dan bukan merupakan tes pencapaian (*achievement test*). UKBI juga menerapkan ancangan tes yang berupa pengukuran yang beracuan kriteria atau *criterion-referenced measurement* dalam menggunakan

bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-hari. UKBI memiliki fungsi yang strategis, tidak hanya meningkatkan kualitas bahasa Indonesia baik dalam penggunaan maupun pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya.

Dengan demikian, UKBI merupakan sebuah instrumen terstandar untuk mengevaluasi kemahiran berbahasa Indonesia seseorang, baik sebagai penutur jati maupun penutur asing.

5. Standar Kemahiran yang Diuji dalam UKBI

UKBI dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan khusus termasuk mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tentu tidak akan lepas dari tugas-tugas yang diberikan dosen, seperti membuat makalah, laporan, atau proposal. Di akhir perkuliahan, para mahasiswa masih harus menyusun skripsi, tesis, atau disertasi. Semua itu nantinya akan mereka tulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para pegawai dengan profesi tertentu, seperti wartawan, penyunting, penerjemah, dan karyawan asing dalam kesehariannya tentu dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk wartawan, penyunting, dan penerjemah, keahlian mereka menulis dalam bahasa Indonesia mutlak diperlukan. Bagi karyawan asing yang bekerja di Indonesia juga penting karena mereka tak hanya berbicara, ketika menulis pun mereka harus menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, penerapan UKBI untuk tenaga kerja asing, akan

menumbuhkan kecintaan warga negara asing terhadap bahasa Indonesia karena mau tidak mau, mereka harus memiliki sertifikat kelulusan UKBI untuk bekerja di Indonesia. Penerapan UKBI ini juga sebagai upaya untuk menyetarakan bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa-bahasa besar di dunia, seperti bahasa Inggris, Prancis, Rusia, Arab, Mandarin, dan Spanyol.

Ada empat standar kemahiran yang diuji dalam UKBI: 1. Kemahiran berkomunikasi secara sintas (*survival communication skill*), 2. Kemahiran berkomunikasi secara sosial (*social communication skill*), 3. Kemahiran berkomunikasi secara vokasional (*vocational communication skill*), 4. Kemahiran berkomunikasi secara akademik (*academic communication skill*).

6. Predikat Hasil UKBI

Kategori istimewa dengan skor 725–800 bahwa peserta UKBI memiliki kemahiran berbahasa Indonesia dengan sempurna dan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi. Kategori sangat unggul dengan skor 641–724 bahwa peserta UKBI memiliki kemahiran berbahasa Indonesia yang sangat tinggi dan tidak memiliki kendala untuk keperluan kesintasan, sosial, dan keprofesian. Namun, untuk keperluan akademik yang kompleks, peserta masih memiliki kendala.

Kategori unggul dengan skor 578–640 bahwa peserta UKBI memiliki kemahiran yang sangat memadai dan tidak memiliki kendala untuk keperluan kesintasan, sosial, dan keprofesian, baik yang sederhana maupun kompleks. Kategori madya dengan skor 482–577 bahwa peserta UKBI memiliki kemahiran yang

memadai. Peserta mampu berkomunikasi untuk keperluan kesintasan dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi mengalami kendala dalam hal keprofesian.

Kategori semenjana dengan skor 405–481 bahwa peserta UKBI memiliki kemahiran yang cukup memadai. Namun, peserta memiliki kendala untuk keperluan keilmiah, keprofesian, dan kemasyarakatan yang kompleks. Kategori marginal dengan skor 326–404 bahwa peserta UKBI memiliki kemahiran yang tidak memadai. Untuk keperluan kemasyarakatan yang sederhana tidak mengalami kendala, tetapi untuk yang kompleks masih berkendala.

Kategori terbatas dengan skor 251–325 bahwa peserta UKBI memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai. Peserta hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan kesintasan. Namun, potensi dalam berkomunikasi untuk ditingkatkan sangat besar kemungkinannya.

C. METODOLOGI

Adapun tujuan analisis ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang kemampuan menyimak mahasiswa Prodi PBSI Angkatan 2019/2020 melalui simakan simulasi UKBI yang berupa dialog dan monolog sebanyak 10 soal pilihan berganda.

Penelitian dilakukan di Jakarta tepatnya di Laboratorium Bahasa Universitas Tama Jagakarsa yang terletak di Jakarta Selatan pada November 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berupa analisis deskriptif dengan tahapan sebagai

berikut: (a) pengajuan pertanyaan, (b) pengumpulan data, (c) penganalisisan data. Tahapan tersebut menggunakan prinsip analisis deskriptif yakni memahami data untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah bahan simakan simulasi UKBI. Data tersebut berupa dengar dalam bentuk dialog dan monolog. Data tersebut bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau Badan Bahasa selaku pembuat dan pengembang soal-soal UKBI termasuk pembuat soal-soal simulasi UKBI.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) simakan simulasi UKBI berupa dialog dan monolog sebanyak 10 soal pilihan berganda, (b) jawaban objek peneliti atas simakan simulasi UKBI, (c) jawaban simakan objek peneliti yang terkumpul akan dideskripsikan.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan hasil tes simulasi UKBI tiap-tiap peserta
- b) Menginventarisasi peserta simulasi dengan jumlah jawaban yang benar dan salah
- c) Mengelompokkan peserta berdasarkan jawaban benar dan salah
- d) Memeringkat peserta berdasarkan jawaban yang benar berdasarkan peringkat yang ada di UKBI
- e) Menyimpulkan peringkat yang diperoleh para peserta simulasi simakan UKBI
- f) Menyusun laporan penelitian

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Simulasi UKBI yang berupa simakan terdiri atas 10 soal: 5 soal pilihan berganda untuk soal dalam bentuk dialog dan 5 soal pilihan berganda dalam bentuk monolog. Lima soal yang dalam bentuk dialog berupa percakapan antara kasir dan pembeli, sedangkan 5 soal yang dalam bentuk monolog berbicara tentang kesehatan kaki. Peserta simulasi UKBI adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019/2020 yang terdiri atas: 11 orang kelas pagi dan 7 orang kelas sore.

Adapun nama-nama mahasiswa/i kelas pagi sebagai berikut: Ganang Riswanto (GR), Eleon Nyora Enes (ENE), Dasmay Sena Saragih (DSS), Indri D. Sipayung (IDS), Anjelita Sembiring (AS), Sifa Aulia Sari (SAS), Natasya Meifiani (NM), Dini Septian (DS), Amrila Salasa (ASS), Liberti Sada (LS), dan Zarmila (Z). Adapun nama-nama mahasiswa/i kelas sore sebagai berikut: Aldi Aldiansyah (AA), Zaini Yahya (ZY), Roho Manalu (RM), Cicilya Febyola (CF), Felixyana Saimusa (FS), Justru Eli Waruwu (JEW), Enjen Zaenal Arifin (EZA). Maka, jumlah peserta simulasi UKBI sebanyak 18 orang, baik dari kelas pagi maupun kelas sore.

Hasil tes simulasi UKBI akan disatukan, baik kelas pagi maupun kelas sore, sehingga menjadi 18 peserta dan ke-18 peserta tersebut menggunakan inisial yang nama-namanya sudah dituliskan di atas. Berdasarkan data di atas dapat diperoleh data berikut: Peserta simulasi UKBI yang menjawab soal

simakan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, tanpa kesalahan/benar 10 nomor (sempurna), yaitu SAS (1 orang), Peserta simulasi UKBI yang menjawab soal simakan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, dengan kesalahan 1 nomor/benar 9 nomor, yaitu ENE, IDS, dan NM (3 orang), Peserta simulasi UKBI yang menjawab soal simakan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, dengan kesalahan 2 nomor/benar 8 nomor, yaitu DSS, CF, dan EZA (3 orang), Peserta simulasi UKBI yang menjawab soal simakan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, dengan kesalahan 3 nomor/benar 7 nomor, yaitu AS, Z, dan RM (3 orang), Peserta simulasi UKBI yang menjawab soal simakan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, dengan kesalahan 4 nomor/benar 6 nomor, yaitu GR, DS, dan LS (3 orang), Peserta simulasi UKBI yang menjawab soal simakan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, dengan kesalahan 5 nomor/benar 5 nomor, yaitu ASs, dan AA (2 orang), Peserta simulasi UKBI yang menjawab soal simakan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog, dengan kesalahan 6 nomor/benar 4 nomor, yaitu ZY, FS, dan JEW (3 orang).

UKBI memiliki tujuh peringkat: 1. istimewa, 2. sangat unggul, 3. unggul, 4. madya, 5. semenjana, 6. marginal, dan 7. terbatas. Berdasarkan peringkat-peringkat tersebut dan dengan data yang ada di bagian D di bab ini diperoleh hasil sebagai berikut: peserta berperingkat istimewa adalah SAS (1 orang), peserta berperingkat sangat unggul adalah ENE, IDS, dan

NM (3 orang), peserta berperingkat unggul adalah DSS, CF, dan EZA (3 orang), peserta berperingkat madya adalah AS, Z, dan RM (3 orang), peserta berperingkat semenjana adalah GR, DS, dan LS (3 orang), peserta berperingkat marginal adalah ASs dan AA (2 orang), peserta berperingkat terbatas adalah ZY, FS, dan JEW (3 orang)

Dari ketujuh peringkat tersebut, peringkat berkategori baik dimulai dari madya. Sementara, tiga peringkat di bawahnya yaitu terbatas, marginal, dan semenjana termasuk kategori kurang baik atau kurang. Peringkat madya merupakan peringkat minimal yang menggambarkan bahwa peserta mampu bermasyarakat, baik dalam kategori sederhana maupun kompleks meskipun masih terkendala dalam hal keprofesionalan. Maka, peserta tes simulasi yang berperingkat mulai madya sampai dengan istimewa berjumlah 10 orang, sedangkan yang berperingkat di bawah madya ada 8 orang.

Walaupun ini tes ini hanya bersifat simulasi, setidaknya bisa memberikan gambaran bahwa seseorang yang memiliki kemampuan menyimak yang baik berpotensi mampu menyerap segala macam informasi dengan baik, tidak hanya itu, bahkan bisa melaksanakan instruksi yang berkaitan dengan segala macam hal, baik kemasyarakatan, keprofesionalan, maupun keilmiah karena orang tersebut memahami apa yang dikatakan/diucapkan oleh sang pembicara.

Kemampuan menyimak seperti ini sangat penting dimiliki, apalagi mereka yang sedang

belajar/menuntut ilmu karena kebanyakan instruksi atau informasi, terutama di negara ini, Indonesia, disampaikan secara lisan. Kemampuan menyimak yang baik merupakan modal pokok seseorang untuk mampu menggunakan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Lalu, kemampuan menyimak juga menunjukkan bahwa orang tersebut mampu menghargai sang pembicara karena penyimak yang baik juga sabar menunggu sampai sang pembicara selesai berbicara.

E. SIMPULAN

Jumlah peserta tes simulasi UKBI yang berupa dengar/simak sebanyak 18 orang yang merupakan gabungan kelas pagi dan kelas sore Prodi PBSI Angkatan 2019/2020. Dari ke-18 peserta tersebut diperoleh data bahwa mahasiswa yang berperingkat istimewa sampai dengan madya berjumlah 10 orang, sedangkan yang berperingkat di bawah madya berjumlah 8 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019/2020 berkategori cukup karena perbedaan antara kategori yang kurang dengan yang berkategori baik hanya terpaut dua poin/dua peserta.

Walaupun terpaut hanya dua poin, masih dapat dikategorikan cukup karena peringkat semenjana, yang berarti 'sedang', yang peringkat tersebut berada di bawah madya satu tingkat, dikategorikan kurang dalam penelitian ini. Padahal, semenjana itu bermakna 'menengah' atau 'sedang'.

Bila ditambah dengan peringkat semenjana atau 'sedang' menjadi 13 orang dan yang marginal serta terbatas sebanyak 5 orang. Maka, jumlah tersebut menjadi terpaut cukup jauh, yaitu 13 orang untuk berkategori baik dan 5 orang untuk berkategori kurang. Ini berarti rata-rata kemampuan peserta tes simulasi UKBI berkategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York:Macmillan Publishing Co, Inc.
- Arpina. 2013. "UKBI: TOEFL-nya Bahasa Indonesia". dalam *Riau Pos*. 21 April. Pekanbaru.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2013. —Materi Ujil. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/materi-uji>.
- . 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Brooks, Nelson. 1964. *Language and Language Learning*. New York:Harcourt, Brace & World
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Russel, David & Russel E.F. 1959. *Listening Aids Through the Grades*. New York:Bureau of Publication, Columbia University.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Menyimak:Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.

-----, 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung:Angkasa.

Wimmer, Roger D. dan Joseph R. Dominick. 2000. *Mass Media Research: An Introduction*. Six Edition. New York:Wadsworth Publishing Company.

Sitografi

<https://ukbi.kemdikbud.go.id/web/informasi>

https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2016_No_mor070.pdf

<http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/4/114/2777.bpkp>